

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perilaku korupsi para oknum di Indonesia dapat dikatakan sebagai penyakit kronis bangsa. Kini, hampir diseluruh lini pemerintahan dapat kita jumpai perilaku korupsi, dan bahkan ada sebagian orang yang menganggap korupsi sebagai hal yang wajar dan tanpa disadari telah menyebabkan kerusakan. Kondisi ini yang membuat rakyat menjadi menderita. Namun tidak sedikit orang yang terlibat berpesta pora menikmati kekayaan, bergelimang harta diatas penderitaan orang lain. Tidak mudah untuk menghentikan praktik korupsi dan menangkap seorang koruptor, banyak yang disangka melakukan tindak pidana korupsi tetapi kemudian dibebaskan karena tidak cukup bukti begitu pula yang berdasarkan hasil audit seseorang dinyatakan melakukan korupsi namun tidak dikenakan sanksi bahkan malah dilindungi. Salah satu bentuk praktik korupsi yang dilakukan adalah *fraud* (kecurangan) pada laporan keuangan pemerintahan daerah.

Laporan keuangan merupakan suatu hal sangat vital dalam setiap organisasi, yang dimana laporan keuangan adalah laporan yang menyediakan informasi keuangan suatu organisasi, demi tercapainya laporan keuangan yang baik maka perlu adanya pemeriksaan yang dilakukan oleh seorang auditor.

Proses audit yang dimaksud adalah untuk memeriksa laporan keuangan agar terbebas dari salah saji material dan juga dapat memberikan keyakinan yang memadai tentang informasi keuangan. Dalam hal ini, salah saji material

merupakan penyimpangan atau kecurangan. Suatu kecurangan dapat terjadi disebabkan karena adanya faktor ketidaksengajaan dan adanya peluang yang muncul sehingga dapat memberikan kesempatan bagi pelaku untuk melakukan kecurangan tersebut.

Kecurangan atas laporan keuangan merupakan tindakan yang sangat merugikan dan menimbulkan dampak yang sangat besar. Biasanya hal tersebut menyebabkan informasi yang terdapat didalam laporan keuangan menjadi tidak valid sehingga dapat mempengaruhi pihak atasan dalam pengambilan suatu keputusan. Pada umumnya fenomena kecurangan akan sering terjadi disebabkan karena tidak adanya alat yang digunakan untuk mendeteksi dan melakukan pencegahan. Oleh karenanya, untuk mengatasi hal tersebut, terdapat beberapa cara untuk dapat mendeteksi kecurangan salah satunya adalah *Fraud Triangle*.

Toeri kecurangan pertama kali diperkenalkan oleh Cressey pada tahun 1953, yang dimana dari hasil penelitian yang telah dilakukannya menghasilkan 3 faktor yang dapat menimbulkan terjadi kecurangan yaitu tekanan, peluang dan rasionalisasi.

Fraud yang sering terjadi dapat memberikan dampak atau pengaruh terhadap kegiatan operasional perusahaan. Menurut Karyono (2013:1) menyatakan bahwa kecurangan bukan hanya mempengaruhi berkurangnya harta perusahaan tetapi juga dapat mempengaruhi reputasi dari perusahaan tersebut. Adanya kasus mengenai kecurangan yang semakin beragam, dengan berbagai jenis atau modus dari kecurangan itu sendiri, apalagi dengan bantuan teknologi yang semakin canggih pula, mengharuskan entitas dalam hal ini lebih

meningkatkan sistem pengendalian internalnya Fitrawansyah (2014:15). Menurut Karyono (2013:1) terdapat beberapa cara dalam mengatasi kerucnranagan yaitu pendeteksian, penangkalan dan investigasi.

Menurut Tunggal (2012:1) saat ini, kecurangan dalam bidang akuntansi menjadi fokus perhatian dunia, disebabkan banyaknya kasus yang melibatkan para auitor dalam mengaudit suatu perusahaan. Di Indonesia munculnya masalah *fraud* telah dibuktikan dengan adanya kasus-kasus yang melibatkan banyak organisasi dan perusahaan tak terkecuali 4 perusahaan milik negara atau BUMN. Salah satu kasus terhangat baru-baru ini ialah kasus yang membuat negara mengalami kerugian yang sangat banyak yang diakibatkan adanya tindakan kecurangan atau korupsi, seperti yang dilansir dalam www.kompas.com Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati mendorong seluruh kementerian/lembaga serta pemerintah daerah untuk tidak cepat puas dengan diraihnya predikat Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dari hasil audit laporan keuangan mereka oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Karena pada kenyataannya, meski menyandang status WTP, masih banyak ditemukan pimpinan maupun kepala daerah yang melakukan perilaku korupsi. "Banyak di daerah yang dapat WTP, tapi korupsinya tetap jalan," kata Sri Mulyani dalam Rakernas Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Pemerintah 2018 di Kementerian Keuangan, Kamis (20/9/2018) disamping itu dalam MetroTvNews, jakarta. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menemukan potensi kerugian negara sebesar Rp 9,72 triliun dari 12.947 kasus. Kerugian tersebut ialah hasil ketidakpatuhan hingga inefisiensi. Kepala BPK Hadi Poernomo mengungkapkan hal itu di Jakarta, Selasa (2/4). Dia

menyampaikan temuan BPK atas audit kinerja, pemeriksaan dengan tujuan tertentu, dan pemeriksaan keuangan di pemerintah pusat, daerah, BUMN, BUMD, perusahaan kontraktor kontrak kerja sama migas (KKKS), BLU, dan sebagainya dimana ditemukan Hadi mengatakan, sebanyak 3.990 kasus di antaranya merupakan ketidakpatuhan yang berpotensi merugikan negara sebesar Rp5,83 triliun. Sebanyak 4.815 kasus ialah kelemahan Sistem Pengendalian Internal (SPI), 1.901 kasus penyimpangan administrasi, dan sebanyak 2.241 kasus berpotensi merugikan Negara senilai Rp3,88 triliun.

Berdasarkan fenomena diatas dapat di telaah bahwa telah terjadi tindakan memperkaya diri sendiri tidak lain ialah melakukan tindakan korupsi. Hal yang melatarbelakangi terjadinya tindakan kasus korupsi dalam dua kasus diatas ialah adanya ketidakpatuhan. Hal ini tentu sangat mempengaruhi tindakan seseorang untuk melakukan kecurangan dalam bentuk apapun, untuk itu diperlukan sistem pengendalian internal yang baik untuk mencegah terjadinya kasus kecurangan yang terjadi. Salah satu faktor yang menyebabkan maraknya kasus kecurangan yang terjadi adalah lemahnya sistem pengendalian internal. Pengendalian internal merupakan sebuah cara yang diterapkan oleh perusahaan untuk mengawasi jalannya kegiatan perusahaan dan sebagai bentuk sistem yang digunakan untuk mendeteksi dan mencegah tindakan kecurangan yang mungkin akan terjadi.

Menurut Tuanakotta (2010) menyatakan bahwa seseorang dalam melakukan tindakan kecurangan disebabkan oleh beberapa faktor seperti teori segitia kecurangan yakni tekanan, kesempatan dan rasionalisasi. Faktor tekanan merupakan adanya dorongn yang menyebbkan seseorang untuk me;akukan

kecurangan, kemudian faktor kedua yaitu kesempatan, faktor kesempatan timbul karena adanya lemahnya pengendalian internal. Kedua, faktor kesempatan terjadi karena kurang efektifnya pengendalian internal. Faktor ketiga rasionalisasi yang terjadi karena pelaku membenarkan tindakan yang dilakukannya padahal seharusnya tindakan tersebut adalah hal yang salah.

Hasil pemeriksaan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) selaku lembaga yang mempunyai tugas dan kewajiban untuk memeriksa laporan keuangan dan mencegah serta mendeteksi sedini mungkin tentang kecurangan-kecurangan yang mungkin dapat terjadi dalam membuat laporan keuangan mengeluarkan hasil atas pemeriksaannya pada Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) tahun 2018, dari 542 pemerintah daerah, sekitar 443 (82%) LKPD yang mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP), 86 (16%) mendapat opini Wajar Dengan Pengecualian (WDP), 13 (2%) LKPD mendapat opini Tidak Memberikan Pendapat (TMP) (www.bpk.go.id diakses 18 September 2019)

Apabila dilihat secara lebih menyeluruh, opini LKPD dalam 5 tahun terakhir (2015-2019) mengalami perbaikan. Selama periode tersebut, kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) Tahun 2018 meningkat karena kenaikan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) yang diperoleh. Dibandingkan capaian opini WTP tahun 2015 sebesar 58%, jumlah LKPD yang mendapat opini WTP meningkat 82% pada 2018.

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang mengkaji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor internal dalam mendeteksi dan mencegah *fraud* pada laporan keuangan pemerintah daerah. Diantaranya

penelitian yang dilakukan oleh Eka (2010) mengenai analisis pengaruh komponn tentang analysis pengaruhh komponen kehaliian auditor internal terhadap pendeteksian dan pnceghan keucrangn yang mengatakan bahwa strategi penentuan keputusan, analisa tugas, dan perilaku etis berpengaruh positif dan nyata terhadap pendeteksian kecurangan. Dan juga psikologis, kemampuan berpikir dan pengalaman tidak berpengaruh secara nyata terhadap pendeteksian kecurangan.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan Norsain (2014) menganalisis tentang peranan audit internal dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan (*fraud*), hasil penelitian diketahui bahwa sarana kendali sudah cukup memadai untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan namun pengendalian hanya pada salah satu unit saja sedangkan unit-unit yang lain belum terdeteksi, kinerja internal audit kurang maksimal karena minim pemahaman tentang tugas dan tanggung jawab internal audit serta kompetensi yang masih kurang memadai dari internal audit. Menurut Sylvi (2013) dalam Kalorbobir, Yohana Magdalena (2010) dalam penelitiannya pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan mendapatkan bahwa peranan internal audit sangat dibutuhkan sekali untuk mencegah dan mendeteksi terjadinya kecurangn pada laporan keuangan pemerintah daerah hal ini dapat dilihat dengan meningkatnya opini yang diterima dari BPK yaitu WTP (wajar tanpa pengecualian) sebanyak dua kali berturut-turut di periode tahun 2008-2013 meskipun secara bertahap.

Berdasarkan kasus dan adanya perbedaan hasil penelitian (gap) yang telah di uraikan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan

judul: “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor Internal Dalam Mendeteksi Dan Mencegah *Fraud* Pada Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (Studi Pada Kantor Inspektorat Se-Luwu Raya)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti kemukakan diatas, maka rumusan masalah yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor internal dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan (*fraud*) pada Laporan Keuangan Pemerintah Daerah ?
2. Apakah Independensi auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor internal dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan (*fraud*) pada Laporan Keuangan Pemerintah Daerah ?
3. Apakah Kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan (*fraud*) pada Laporan Keuangan Pemerintah Daerah ?
4. Apakah pengalaman auditor internal berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan (*fraud*) pada Laporan Keuangan Pemerintah Daerah ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah di uraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah skeptisisme profesional auditor mempunyai pengaruh terhadap kemampuan auditor internal dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan (*fraud*) pada Laporan Keuangan Pemerintah Daerah.
2. Untuk mengetahui apakah independensi auditor mempunyai pengaruh terhadap kemampuan auditor internal dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan (*fraud*) pada Laporan Keuangan Pemerintah Daerah
3. Untuk mengetahui apakah keahlian profesional auditor internal mempunyai pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan (*fraud*) pada Laporan Keuangan Pemerintah Daerah.
4. Untuk mengetahui apakah pengalaman auditor internal mempunyai pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan (*fraud*) pada Laporan Keuangan Pemerintah Daerah.

1.4 Manfaat

1. Manfaat teoritik

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh skeptisisme profesional, independensi, kompetensi dan pengalaman kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan (*fraud*).

2. Manfaat praktis
 - a. Bagi penulis

Penelitian ini dapat digunakan peneliti untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang skeptisisme profesional, independensi, kompetensi dan pengalaman kerja terhadap kecurangan (*fraud*).

b. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah hasil wawasan kepada masyarakat agar dapat mengetahui faktor-faktor seseorang atau kelompok melakukan kecurangan.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Pembahasan mengenai batasan masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk membatasi pembahasan pada pokok permasalahan penelitian. Ruang lingkup menentukan konsep utama dari permasalahan, sehingga masalah-masalah dalam penelitian ini dapat dimengerti dengan mudah. Batasan masalah dalam penelitian ini sangat penting dan mendekatkan pada pokok permasalahan yang akan dibahas agar tidak terjadi simpang siur dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah masalah Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, Kompetensi dan Pengalaman Kerja terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi dan Mencegah Kecurangan (*fraud*).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Atribusi

Teori atribusi pertama kali dikemukakan oleh Fritz Heider tahun 1958. Heider mengemukakan bahwa teori atribusi merupakan proses persepsi dan sebagai penelitian kausalitas. Dalam definisi formalnya, atribusi merupakan tindakan untuk menafsirkan berbagai kejadian dan bagaimana hal tersebut berkaitan dengan pemikiran dan perilaku oleh setiap individu. Menurut Suartana (2010:181) menyatakan bahwa teori atribusi adalah suatu proses dalam mempelajari bagaimana seseorang menginterpretasikan suatu peristiwa, alasan serta sebab atas perilakunya.

Menurut Robbins et all, (2014:177) menyatakan bahwa ketika melakukan suatu observasi pada perilaku, hal tersebut didasarkan oleh faktor internal dan eksternal. Perilaku internal adalah suatu perilaku yang berasal dalam diri seseorang atau individu, sedangkan perilaku eksternal adalah perilaku yang terdapat dari luar pribadi seseorang seperti tindakan yang dilakukan atau disebabkan oleh situasi dan keadaan. Sehingga, pada penelitian ini diketahui bahwa sebuah kecurangan dapat berasal dari faktor dalam diri seseorang seperti kompetensi, independensi dan skeptisme auditor dan faktor dari luar seseorang yakni pengalaman auditor.

2.2 Audit Internal dalam Pendeteksian dan Pencegahan *Fraud*

Audit Internal merupakan kegiatan pemeriksaan dan pengujian suatu pernyataan, pelaksanaan dari kegiatan yang dilakukan oleh pihak independen guna memberikan suatu pendapat. Pihak yang melaksanakan auditing disebut dengan auditor. Kegiatan ini mengaudit dan menilai efektivitas kegiatan unit yang lain. Dilingkungan pemerintah daerah, auditor internal menjadi hal yang sangat dibutuhkan untuk melakukan pemeriksaan dan pendeteksian terhadap kecurangan yang mungkin akan terjadi, serta melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap kinerja aparat pemerintah daerah. Dalam kegiatannya internal auditor memiliki tanggung jawab demi mempertahankan independensinya didalam setiap keadaan sehingga pemberian opini atas laporan keuangan tidak terdapat indikasi dan tidak adanya unsur memihak terhadap pihak manapun.

Pemeriksaan audit atau *internal audit* merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk menguji dan mengevaluasi kinerja dari kegiatan suatu organisasi Chandra (2007). Pemeriksaan internal dilakukan dengan tujuan untuk meringankan beban para anggota organisasi dalam melaksanakan tanggung jawabnya agar lebih efektif serta pengembangan pegawai dengan biaya yang wajar. Untuk itu, proses dalam melakukan pemeriksaan internal akan melalui tahapan analisis, penilaian dan mengajukan saran-saran. Sedangkan internal auditor, menurut IIA (2011) No. 2120.A1 dalam Lukman dan Harun, (2018) Menyatakan bahwa aktivitas internal seorang audit harus melakukan evaluasi risiko terhadap tata kelola perusahaan, pengoperasian serta sistem informasi dengan tujuan memenuhi kehandalan serta integritas informasi keuangan dan

operasi, program dan operasi akan lebih efektif dan efisien, harta lebih aman, taat pada aturan, hukum, kebijakan, prosedur dan kontrak.

Audit internal bertujuan untuk membantu semua bagian dalam perusahaan agar dapat melaksanakan fungsinya secara efektif dan efisien. Audit internal akan memberikan penilaian, pandangan ataupun saran-saran yang akan dapat membantu semua bagian. Tujuan pelaksanaan audit internal adalah membantu para anggota organisasi agar mereka dapat melaksanakan tanggung jawabnya secara efektif (Hiro Tugiman, 2006:99) dalam Arief, (2016).

Peran Auditor Internal menurut Adhisty dan Priantinah, (2012) sebagai berikut:

Tabel 2.1 Peran Auditor Internal

Uraian	Peran Auditor Internal	
	Paradigma Lama	Paradigma Baru
Peran	Pengawas	Konsultan dan Katalisator
Pendekatan	Detektif (mendeteksi terjadinya suatu masalah)	Prefentif (mencegah masalah)
Sikap	Seperti layaknya seorang polisi	Sebagai mitra bagi perusahaan
Ketaatan/ kepatuhan	Semua policy/kebijakan	Hanya policy yang relevan
Fokus	Kelemahan/ penyimpangan	Penyelesaian yang konstruktif
Audit	Financial/compliance audit	Financial, compliance, operational audit, quality assurance
Dampak yang diberikan	Jangka pendek	Jangka menengah dan jangka panjang

Tabel

Dalam kegiatannya, auditor internal memiliki peran yang sangat besar untuk menemukan terjadinya kecurangan yang terdapat dalam suatu organisasi. Jika auditor internal menemukan adanya indikasi kecurangan, maka auditor wajib melaporkan hal tersebut kepada pihak atasan. Jika indikasi yang ditemukan kuat, maka manajemen perusahaan akan melakukan investigasi atas kejadian tersebut. Biasanya pihak manajemen akan membentuk tim investigasi yang terdiri dari beberapa orang ahli seperti auditor, pihak keamanan dan lain-lain. Output dari investigasi yang telah dilakukan akan dilaporkan kemudian secara tertulis kepada pihak atasan perusahaan.

2.3 Skeptisisme Profesional Sebagai Variabel Dalam Mendeteksi dan Mencegah *Fraud*

Menurut (Y. M., Kalorbobir, (2017) adalah sesuatu yang bersangkutan dengan profesi, yang membutuhkan keahlian khusus untuk menerapkannya. Seorang auditor dalam menjalankan penugasan audit di lapangan seharusnya tidak hanya sekedar mengikuti prosedur audit yang terangkum dalam program audit, tetapi juga harus disertai dengan sikap skeptisisme profesionalnya. Dalam Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP, 2011), menyatakan bahwa, skeptisisme profesional auditor sebagai suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti.

International Federation of Accountant (IFAC) dalam Tuanakota (2011:78) mendefinisikan skeptisisme profesional yaitu:

“Skepticism means the auditor makes a critical assessment, with a questioning mind, of the validity of audit evidence obtained and is alert to audit

evidence that contradicts or brings into question the reliability of documents and responses and other information obtained from managements and those charged with governance”.

Dalam kegiatannya auditor yang skeptis, tidak akan cepat mudah menerima persepsi dari seorang klien tanpa adanya bukti kuat yang mendukung. Akan tetapi auditor akan lebih lanjut untuk mengidentifikasi dengan mengajukan beberapa pertanyaan untuk mendapatkan informasi yang dicari. Jika auditor dalam pelaksanaan tugasnya tidak menerapkan sikap skeptisisme maka akan mengganggu jalannya proses audit yang kemudian nantinya akan mempengaruhi melemahnya auditor dalam mendeteksi kecurangan yang akan terjadi.

Berdasarkan AAERs (*Accounting and Auditing Releases*) dari SEC selama 11 periode (Januari 1987 - Desember 1997) menyatakan bahwa salah satu penyebab kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah rendahnya tingkat skeptisisme profesional audit. Berdasarkan penelitian ini, dari 45 kasus kecurangan dalam laporan keuangan, 24 kasus (60%) diantaranya terjadi karena auditor tidak menerapkan tingkat skeptisisme profesional yang memadai dan ini merupakan urutan ketiga dari audit defisiensi yang paling sering terjadi. Jadi rendahnya tingkat skeptisisme profesional dapat menyebabkan kegagalan dalam mendeteksi kecurangan. Kegagalan ini selain merugikan kantor akuntan publik secara ekonomis, juga menyebabkan hilangnya reputasi akuntan publik di mata masyarakat dan hilangnya kepercayaan kreditor dan investor di pasar modal.

Dalam SPAP, 2001 (SA seksi 230 hal 230. 2) dalam Suraida, (2005) disebutkan bahwa yang dimaksud dengan skeptisisme profesional auditor adalah

suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. sedangkan Skeptisisme profesional auditor tersirat di dalam literatur dengan adanya keharusan auditor untuk mengevaluasi kemungkinan terjadinya kecurangan atau penyalahgunaan wewenang yang material yang terjadi di dalam perusahaan klien (Loebbecke et al 1989).

Dalam pelaksanaannya tidak ada pedoman praktis yang membahas mengenai skeptisme profesional secara keseluruhan. Akan tetapi, menurut Hurtt (2003) telah melakukan riset dan mengembangkan sebuah model serta menyertakan karakteristik mengenai skeptisme profesional. Adapun karakteristik tersebut terdiri atas 6 elemen yaitu penundaan pengambilan keputusan, mencari pengetahuan, sikap bertanya-tanya, kemampuan pemahaman interpersonal, determinasi diri dan percaya diri.

Menurut Plumlee (2012) skeptisme profesional auditor terdiri dari dua proses diagnostik yaitu, Standar Auditing secara implisit mengartikan bahwa skeptisisme profesional pada auditor yang terdiri dari dua proses diagnostik, yaitu *convergent* dan *divergent thinking*. Proses dari kedua diagnostik ini dapat menunjukkan meningkatnya pengetahuan auditor dalam menganalisa bukti atas data yang akan diaudit. *Convergent thinking* suatu keadaan dimana seorang auditor melakukan penilaian dengan melakukan penyeleksian terhadap proses audit yang dihadapinya. sedangkan *divergent thinking* suatu keadaan seorang auditor harus memiliki sikap kritis atas penjelasan mengenai bukti-bukti yang ditemukannya.

Sikap skeptisme profesional merupakan sikap yang sangat penting dimiliki oleh beberapa orang yang bergelut didunia bisnis. Pada dasarnya, terdapat beberapa profesi yang membutuhkan sikap skeptisme diantaranya polisi, detektif dan berbagai bidang akademis lainnya Hurtt (2003).

SPAP seksi 230 (IAPI, 2011) menyatakan bahwa dalam Standar Umum Ketiga terkandung unsur skeptisme profesional yang dimana dijelaskan bahwa hal tersebut mengenai penguasaan kemahiran profesional secara cermat dan seksama dalam melaksanakan tugas sebagai auditor. Begitupun dengan *International Standards on Auditing 200* (IASSB, 2009) yang dimana adanya penekanan mengenai pentingnya memiliki sikap skeptis dalam melaksanakan proses audit yang kemudian akan membantu dalam mendeteksi adanya kemungkinan salah saji material terhadap laporan keuangan.

Demi terpenuhinya efektivitas dan efisiensi pengauditan maka penerapan skeptisme audit merupakan bagian yang sangat penting. Sikap skeptis yang rendah akan menurunkan efektivitas dari proses pengauditan, sebaliknya skeptisme yang tinggi akan menyebabkan berkurangnya kecenderungan terjadinya kecurangan. Dengan demikian, auditor dalam hal ini harus memperhatikan dan mengawasi segala mungkin tindakan kecurangan yang akan terjadi dengan memperkuat skeptisme yang dimilikinya, sehingga menghasilkan pelaksanaan tugas yang efektif dan efisien.

2.4 Independensi Auditor Sebagai Variabel Dalam Mendeteksi dan Mencegah *Fraud*

Menurut Arens (2009) mendefinisikan independensi adalah cara pandang yang tidak memihak didalam pelaksanaan pegujian evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit. Dari definisi tersebut dapat diambil kesimpulan mengenai definisi independensi akuntan publik adalah sikap pikiran dan sikap mental akuntan publik yang jujur dan ahli, serta bebas dari bujukan, pengaruh, dan pengendalian pihak lain dalam melaksanakan perencanaan, penilaian, dan pelaporan hasil pemeriksaan.

Menurut Arens dan Loebbecke (2009) mengemukakan bahwa:

“A member in public practice shall be independence in the performance a professional service as require by standards promulgated by bodies designated by a council.”

“Anggota yang ada didalam praktik publik harus independen dalam kinerja layanan professional seperti yang dipersyaratkan oleh standar yang dikeluarkan oleh badan yang ditunjuk oleh dewan.”

Adapun pengertian independensi menurut Siti dan Ely (2009) mendefenisikan independensi meruapakan cara pandang yng tidak memihak didalam melaksanakan suatu pekerjaan audit. Menuurut Siti dan Ely ayditor dikatakan independen jikalau pada saat melakukan proses audit tidak terdapat unsur yang memihak kepada pihak manapun. Sedangkan menurut Islahuzzman (2012) menambahkan bahwa auditor yang indpenden merupakan auditor yang tidak dipengaruhi oleh berbagai pihak manapun dalam pelaksanaan tugasnya.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi independensi, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Dalam bukunya Arens (2009) berdasarkan pelaksanaan audit atau berkelompok, auditor dibagi menjadi 3 jenis yakni auditor yang bekerja diluar perusahaan atau disebut auditor ekstern, kemudian auditor yang bekerja untuk perusahaan yang mereka audit atau disebut sebagai auditor internal. Dan yang ketiga adalah auditor pemerintah yakni auditor yang bekerja untuk kepentingan pemerintah. Auditor yang profesional akan merencanakan audit sebaik-baiknya, mempertimbangkan risiko yang timbul dan melakukan pengumpulan serta pengujian bukti secara cermat.

2.5 Kompetensi Auditor Sebagai Variabel Dalam Mendeteksi dan Mencegah

Fraud

Menurut Sukirah (2009) mendefinisikan kompetensi auditor merupakan persyaratan yang dibutuhkan auditor untuk melaksanakan proses audit. Dalam melaksanakan pemeriksaan, auditor dituntut untuk memiliki mutu personal dan pengetahuan yang memadai. SPAP 2001 SA seksi 210 menyatakan bahwa seseorang harus memiliki kompetensi berupa keahlian dan pelatihan teknis serta keahlian profesional dalam melakukan proses pengauditan Suraida (2005).

Pada umumnya seorang auditor harus memiliki 5 dasar pengetahuan. Menurut Kusharyanti (2003) 5 dasar pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang auditor adalah pengetahuan area fungsional, pengetahuan pengauditan umum, pengetahuan mengenai isu-isu akuntansi yang terbaru, pengetahuan mengenai bisnis umum dan pengetahuan mengenai industri khusus.

2.6 Pengalaman Auditor Internal Sebagai Variabel Dalam Mendeteksi dan Mencegah *Fraud*

Menurut (Elisha, 2010:6) Pengalaman merupakan suatu kejadian yang berulang yang terdapat dalam diri seseorang baik sengaja atau tidak disengaja, sedangkan Menurut (Suraida, 2005:186) pengalaman audit merupakan pengalaman yang dialami oleh seorang auditor baik dari banyaknya pekerjaan yang dilalui maupun banyaknya waktu dan pelatihan yang telah dilewati.

Pengalaman auditor adalah pengalaman yang telah didapatkan melalui proses pelatihan dan lamanya seorang auditor bekerja. Semakin banyaknya pengalaman yang telah dilalui maka seorang auditor mampu untuk memprediksi suatu keadaan ketika diperhadapkan dengan tugas audit. Menurut (Rahmawati & Usman, 2014) pengalaman dapat memperdalam dan memperluas kemampuan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan, semakin berpengalaman seseorang melakukan pekerjaan yang sama, maka akan semakin terampil dan semakin cepat dalam menyelesaikan pekerjaan. Semakin banyaknya pekerjaan yang telah dilakukan maka pengetahuan yang dimiliki akan bertambah luas dan memungkinkan untuk peningkatan kinerja.

Dari uraian pernyataan dan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengalaman merupakan hasil dari proses pembelajaran berulang yang didapatkan berdasarkan dari hasil pelatihan umum. Pengalaman begitu penting bagi seorang auditor dikarenakan dengan semakin banyaknya pengalaman yang dimiliki maka akan semakin mudah auditor dalam pengambilan keputusan.

Pengalaman kerja telah menjadi hal penting dalam keefektifan kinerja akuntan publik. Setiap auditor yang dikategorikan sebagai auditor berpengalaman harus mempunyai pengalaman kerja dibidang akuntansi paling sedikit 3 tahun yang diperoleh dalam 7 tahun terakhir. Persyaratan ini diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.25/PMK.01/2014 bagian 4 (Bidang Akuntansi). Berdasarkan peraturan tersebut, maka untuk menjadi auditor berpengalaman minimal 3 tahun dan sekurang-kurangnya 300 jam kerja. Diharapkan dengan semakin banyaknya pengalaman yang dimiliki auditor maka akan semakin baik pula dalam menentukan apakah kualitas audit yang dihasilkan baik atau tidak.

2.7 Fraud (Kecurangan)

Menurut Valery (2013:1) manusia merupakan faktor utama dalam tindakan kecurangan. Menurut Karyono dalam bukunya menjelaskan bahwa kecurangan merupakan tindakan melawan hukum yang merugikan entitas/organisasi dan menguntungkan pelakunya”.

Association of Certified Fraud Examiner (dalam Karyono, 2013) mengemukakan bahwa:

“Fraud is an intentional untruth or dishonest scheme used to take deliberate and unfair advantage of another person or group of person it included any mean, such cheats another.

“Fraud berkenaan dengan adanya keuntungan yang diperoleh seseorang dengan menghadirkan sesuatu yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

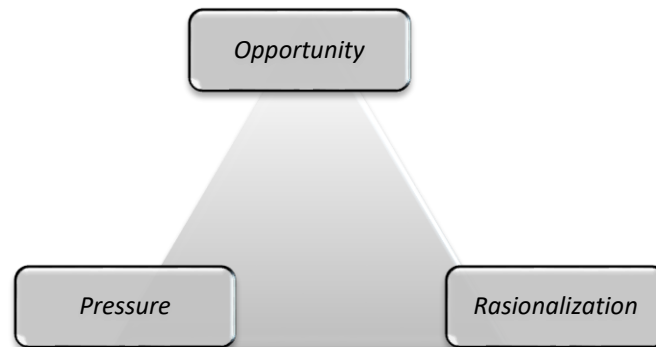
Di dalamnya termasuk unsur-unsur surprise/tak terduga, tipu daya, licik, dan tidak jujur yang merugikan orang lain)”

Kecurangan (*fraud*) dapat dikatakan sebagai suatu penyajian informasi yang tidak benar atau dalam bentuk kerahasiaan fakta material yang dapat menyebabkan seseorang memiliki sesuatu. Tunggal(2013:24). Kecurangan (*fraud*) biasanya mengarah pada kesalahan penyajian suatu fakta yang material dan dilakukan oleh pihak pertama ke pihak lainnya dengan tujuan menipu dan membuat pihak lain merasa aman untuk bergantung pada fakta yang merugikan baginya. Tunggal (2011:25-26).

Definisi *fraud* menurut Tuanakota (2013:28) ialah:

“Any illegal act characterized by deceit, concealment or violation of trust. these acts are not dependent upon the application of threats of violence or physical force. Fraud are perpetrated by individuals, and organization to obtain money, property or service; to avoid payment or loss of services; or to secure personal o business advantage.”

Berdasarkan defenisi menurut Tuanakota dapat disimpulkan bahwa kecurangan ialah merupakan tindakan ilegal yang ditandai dengan tipu daya, penyimpangan, persembunyian atau penggelapan. Kecurangan pada umumnya dapat terjadi diberbagai perusahaan.penyebab terjadinya kecurangan disebabkan oleh beberapa faktor pendukung. Dalam teori segitiga kecurangan dijelaskan bahwa terdapat 3 faktor utama penyebab kecurangan kesempatan, tekanan dan pembenaran. Adapun ketiga faktor tersebut digambarkan kedalam bentuk gambar 2.1 dibawah ini:



Gambar 2.1 Segitiga *Fraud* (*Fraud Triangle*)

Menurut Priantara (2013:44-47) segitiga kecurangan terdiri atas tiga faktor penyebab yaitu kesempatan (*Opportunity*), tekanan (*Pressure*) dan pembenaran (*Rasionalization*). Dalam segitiga kecurangan, tekanan merupakan kondisi dimana seseorang ingin melakukan kecurangan karena adanya tekanan dari faktor lain, kemudian yang kedua kesempatan merupakan kondisi dimana seseorang memiliki peluang untuk melakukan kecurangan seperti adanya sistem pengendalian yang lemah dan lain sebagainya. Terakhir yaitu pembenaran, dimana segala sesuatu perbuatan yang dilakukan seperti kecurangan dianggap sebagai hal yang benar atau baik bagi pelaku kecurangan tersebut. Oleh karena itu dengan adanya faktor penyebab terjadinya kecurangan yang diuraikan dalam segitiga kecurangan maka seseorang dengan mungkin akan melakukan kecurangan tersebut dengan adanya beberapa kesempatan yang terbuka, tekanan dan pembenaran atas kejadian yang telah dilakukannya.

2.8 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tinjauan pustaka, maka penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah :

Tabel 2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Adnyani, Atmadja, & Herawati, 2014)	Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Independensi, Dan Pengalaman Auditor Terhadap Tanggungjawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Dan Kekeliruan Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik (Kap) Wilayah Bali)	Variabel bebas : Skeptisisme Profesional, independensi, dan pengalaman auditor Variabel terikat : Tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan Laporan keuangan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap tanggungjawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan
2.	(Sanjaya, 2017)	Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Pelatihan Auditor, Dan Resiko Audit Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	Variabel bebas : Skeptisisme profesional, independensi, kompetensi, pelatihan auditor, dan resiko audit Variabel terikat : tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan	Hasil pengujian analisis regresi dengan menggunakan SPSS menunjukkan bahwa faktor skeptisisme profesional memiliki pengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan

Tabel 2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
3.	(Simanjuntak, Hasan, & Ali, 2015)	Pengaruh Independensi, Kompetensi, Skeptisisme Profesional Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Fraud) Pada Auditor Di Bpk Ri Perwakilan Provinsi Sumatera Utara Oleh:	Variabel bebas : Independensi, kompetensi, skeptisisme profesional profesionalisme Variabel terikat ; kemampuan mendeteksi kecurangan (fraud)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Skeptisisme profesional berpengaruh terhadap Kemampuan Mendeteksi Penipuan.
4.	(Trinanda, 2016)	Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi Dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta) The	Variabel bebas :Skeptisisme Profesional, Independensi, dan kompetensi Variabel terikat :Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	Independensi berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Kata
5	(Anugerah & Akbar, 2014)	Pengaruh Kompetensi, Kompleksitas Tugas Dan Skeptisisme Profesional Terhadap Kualitas Audit	Variabel bebas : Kompetensi, kompleksitas tugas dan skeptisisme profesional Variabel terikat Kualitas Audit	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

Tabel 2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
6	(Sandi Prasetyo, 2013)	Pengaruh skeptisme profesional, independensi, kompetensi, profesionalisme dan <i>red flags</i> terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan	Variabel bebas : Red flags, skeptisisme profesional, kompetensi, independensi dan professional Variabel terikat : kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan
7.	(Sugiarni & Datriana, 2017)	Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Etika, Dan Role Stress Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Bpk Ri Perwakilan Provinsi Bali	Variabel bebas : Skeptisisme profesional, independensi, kompetensi, etika dan role stress auditor Variabel terikat: Kualitas audit	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan
8.	(Kristen Satya Wacana, 2008)	Skeptisisme Profesional Auditor dalam mendeteksi kecurangan	Variabel bebas : Skeptisisme profesional Variabel terikat Fraud (kecurangan)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skeptisisme profesional auditor berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan

Tabel 2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
9.	(Pambudi, 2016)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan: Studi Empiris Pada Auditor Internal Di Perguruan Tinggi Blu Dan Bh Di Jawa Tengah Dan Daerah Istimewa Yogyakarta	Variabel bebas : Kompetensi, dan pengendalian internal Variabel terikat : Kecurangan(Fraud)	Hasil penelitian menunjukkan kompetensi tidak berpengaruh terhadap kecurangan
10.	(Wiratmaja, 2016)	Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisisme Profesional Auditor Pada Pendeteksian Kecurangan	Variabel bebas : Pengalaman, independensi, dan skeptisisme profesional auditor Variabel terikat: Pendeteksian kecurangan	Hasil Pengujian Hipotesis Menunjukkan Bahwa Independensi Auditor Berpengaruh Positif Pada Pendeteksian Kecurangan

Tabel 2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
11	(Adnyani et al., 2014)	Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Independensi, Dan Pengalaman Auditor Terhadap Tanggungjawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Dan Kekeliruan Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik (Kap) Wilayah Bali)	Variabel bebas : Skeptisisme profesional auditor, independensi dan pengalaman auditor Variabel Terikat: Tanggungjawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Dan Kekeliruan Laporan Keuangan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap tanggungjawab auditor
12	(Hilmi, 2011)	Pengaruh Pengalaman, Pelatihan Dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Wilayah Jakarta)	Variabel bebas: Pengalaman, pelatihan dan skeptisisme profesional auditor Variabel terikat: Pendeteksian kecurangan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman dan pelatihan berpengaruh secara signifikan terhadap pendeteksian kecurangan

Tabel 2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
13.	(Juliarsa, 2014)	Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman, Dan Kepuasan Kerja Auditor Pada Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik Di Bali	Variabel bebas : Independensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman, Dan Kepuasan Kerja Auditor Variabel terikat: Kualitas Audit	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit
14.	(Widiyastuti & Pamudji, 2009)	Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (<i>Fraud</i>)	Variabel bebas: Kompetensi, Independensi, Dan Profesionalisme Variabel terikat: Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (<i>Fraud</i>)	Hasilnya menunjukkan bahwa kompetensi, memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan
15	(Butar & Perdana, 2017)	Penerapan Skeptisisme Profesional Auditor Internal Pemerintah Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus Pada Auditor Perwakilan Bpkp Provinsi Jawa Tengah) Sarina	Variabel bebas: Skeptisisme profesional Variabel terikat : Kecurangan	Hasil penelitian menunjukkan skeptisisme profesional memiliki pengaruh dalam mendeteksi kecurangan

Tabel 2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

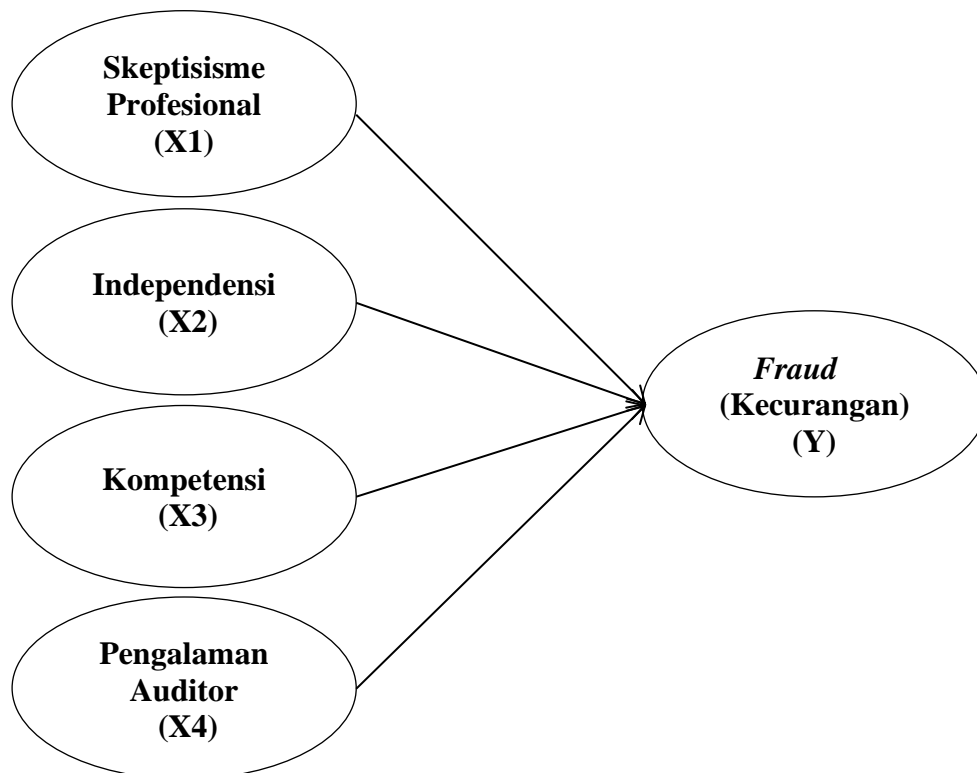
No	Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
16	(Kristen Satya Wacana, 2008)	Skeptisisme Profesional Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	Variabel bebas: Skeptisisme profesional Variabel terikat : Kecurangan	Hasil penelitian menemukan hasil bahwa skeptisisme profesional berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan
17	(Widiyastuti & Pamudji, 2009)	Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud)	Variabel bebas: Kompetensi, independensi dan profesionalisme Variabel terikat: Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud)	Hasil penelitian menunjukkan Kompetensi berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan
18	(Hasanah, 2010)	Pengaruh Penerapan Aturan Etika, Pengalaman Dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris Beberapa Kantor Akuntan Publik Di Dki Jakarta)	Variabel bebas : Penerapan Aturan Etika, Pengalaman Dan Skeptisisme Profesional Variabel terikat: Pendeteksian Kecurangan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan

Tabel 2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
19	(Rahmawati & Usman, 2014)	Pengaruh Beban Kerja Dan Pengalaman Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	Variabel Bebas: Beban Kerja Dan Pengalaman Auditor Variabel Terikat: Mendeteksi Kecurangan	Hasil penelitian ini menemukan hasil bahwa pengalaman memiliki pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan
20	(Novita, 2015)	Pengaruh Pengalaman, Beban Kerja, Dan Pelatihan Terhadap Skeptisisme Dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Auditor Di Bpkp Perwakilan Provinsi Riau) Oleh:	Variabel bebas : Pengalaman, Beban Kerja, Dan Pelatihan Variabel terikat : Skeptisisme Dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman memiliki pengaruh dalam mendeteksi kecurangan

2.9 Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengidentifikasi tiga variabel yaitu Skeptisisme Profesional (X1), Independensi (X2), Kompetensi (X3), Pengalaman Auditor (X4) dan kemampuan auditor dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan (*fraud*) pada Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (Y). Kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini, dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

2.10 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan tinjauan teoritis dari uraian di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1: Terdapat pengaruh Skeptisisme Profesional (X1) terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan (*fraud*) pada Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (Y).
- H2: Terdapat pengaruh Independensi (X2) terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan (*fraud*) pada Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (Y).
- H3: Terdapat pengaruh Kompetensi (X3) terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan (*fraud*) pada Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (Y).
- H4: Terdapat pengaruh Pengalaman Auditor (X4) terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan (*fraud*) pada Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (Y).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara langsung dan lokasi yang dipilih oleh peneliti adalah Kantor Inspektorat se-Luwu Raya, dengan waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2 bulan mulai bulan April hingga Mei 2020.

3.2 Deskriptif Data Responden

Responden dalam penelitian ini adalah auditor internal yang berkeja pada Inspektorat di Luwu Raya meliputi Kota Palopo, Kabupaten Luwu, Kabupaten Luwu Utara dan Kabupaten Luwu Timur. Pada penelitian ini adalah, peneliti mendapatkan data melalui penyebaran kuesioner pada kantor Inspektorat di Luwu Raya sebanyak 89 eksemplar dan diberikan kepada auditor internal yang bekerja pada Kantor Inspektorat di Luwu Raya yang menjadi sampel dalam penelitian ini, Jumlah kuesioner yang diisi dan dapat digunakan sebanyak 65 eksemplar dan yang tidak diisi sebanyak 19, atau tingkat pengembalian data sebanyak 100 persen, adapun rincian dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3.1 Distribusi Sebaran Sampel

No	Keterangan	Jumlah Kuesioner	Presentase
1	Distribusi Kuesioner	84	100%
2	Kuesioner Tidak Kembali	-	-
3	Kuesioner Cacat/Tidak Diisi	19	22,6 %
4	Kuesioner yang dapat diolah	65	77,3%

Sumber: data yang diolah 2020

3.3 Karakteristik Responden

Sebanyak 65 auditor internal yang bekerja dikantor inspektorat Luwu Raya (Kota Palopo, Kabupaten Luwu, Kabupaten Luwu Utara dan Kabupaten Luwu Timur) berhasil dikumpulkan sebagai responden dalam penelitian ini.

A. Jenis Kelamin

Tabel 3.2 Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
1	Laki-laki	33	50,8%
2	Perempuan	32	49,2%
3	Jumlah	65	100%

Sumber: Data yang diolah tahun 2020

Berdasarkan tabel diatas, bahwa sebanyak 33 orang atau 50,8% adalah responden laki-laki dan 32 orang atau 49,2% responden berjenis kelamin perempuan.

B. Tingkat Pendidikan

Tabel 3.3 Deskripsi Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah responden	Persentase
1	S1	55	84,6%
2	S2	10	15,4%
Jumlah		65	100%

Sumber: Data yang diolah 2020

Berdasarkan tabel diatas, memperlihatkan bahwa persentase yang paling besar yaitu 84,6% adalah responden yang tingkat pendidikan Starata (S1), dan yang terendah 15,4% responden yang tingkat pendidikan Starata 2 (S2). Hasil ini menunjukkan hampir sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan Starata (S1).

C. Usia Responden

Tabel 3.4 Deskripsi Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi	Persentase
1	31-41 Tahun	34	52,3%
2	42-52 Tahun	24	36,9%
3	>53 Tahun	7	10,8%
Jumlah		65	100%

Sumber: Data yang diolah 2020

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa responden yang bekerja pada Inspektorat se-Luwu Raya mayoritas berumur 31-41 tahun sebesar 52.3% atau 34 orang. Selanjutnya yaitu berusia 42-52 tahun sebesar 36,9% atau 24 orang, sisanya yaitu berusia >53 tahun sebesar 10,8% atau 7 orang.

D. Masa Kerja

Tabel 3.5 Deskripsi Responden Berdasarkan Masa Kerja

No	Masa Kerja	Frekuensi	Persentase
1	1-5 Tahun	27	41.5%
2	5-10 Tahun	15	23.1%
3	>10 Tahun	23	35,4%
Jumlah		65	100%

Sumber: Data yang diolah 2020

Berdasarkan tabel diatas, masa kerja responden yang bekerja sebagai auditor pada Inspektorat se-Luwu Raya mayoritas bekerja 1>5 tahun atau 27 orang sebesar 41,5%. Selanjutnya yaitu berkerja >10 tahun sebesar 35,4% atau 23 orang, sisanya yaitu bekerja 5>10 tahun sebesar 23,1% atau 15 orang.

E. Jumlah Penugasan

Tabel 3.6 Deskripsi Responden Berdasarkan Jumlah Penugasan

No	Jumlah Penugasn	Frekuensi	Persentase
1	<20 Penugasan	23	35,4%
2	21-30 penugasan	21	32,3%
3	>30 Penugasan	21	32,3%
	Jumlah	65	100%

Sumber: Data yang diolah 2020

Berdasarkan tabel diatas, jumlah penugasan responden yang bekerja sebagai auditor pada Inspektorat se-Luwu Raya jumlah penugasan <20 penugasan sebesar 35,4% atau sebanyak 23 orang. Selanjutnya yaitu jumlah penugasan 21-30 penugasan sebesar 32,3% atau 21 orang, sisanya yaitu jumlah penugasan >30 penugasan sebesar 32,3% atau 21 orang.

3.4 Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data

Jenis data yang diunakan peneliti dalam penelitian ini adalah jenis data primer, data primer merupakan data yang diperoleh atau yang berasal dari tangan pertama yaitu auditor. data pimer dalam penelitian ini berasal dari hasil kuesioner yang telah diisi oleh auditor.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari jawaban responden atas pertanyaan dalam bentuk kuesioner yang telah disebarkan ke masing-masing objek penelitian.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dengan menggunakan instrumen kuesioner. Menurut Sekaran (2006) kuesioner merupakan satu set pertanyaan mengenai persepsi responden terhadap fenomena sosial. Teknik pengumpulan data primer pada penelitian ini dengan cara membagikan kuesioner kepada seluruh auditor di kantor Inspektorat Kota Palopo yang dijadikan sampel dalam penelitian.

3.6 Metode Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi pada masa sekarang atau yang sedang berlangsung. Dalam statistik deskriptif, hasil jawaban responden akan dideskripsikan menurut masing-masing variabel penelitian, tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2016:58).

2. Uji Validitas

Uji Validitas adalah uji untuk melihat sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang akan diukur. Menurut (Hengki Latan, 2013:46) menyatakan bahwa uji validitas digunakan untuk mengukur sah, atau valid tidaknya suatu kuesioner.

3. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah uji untuk melihat apakah variabel yang akan digunakan sebagai kuesioner sudah sesuai atau tidak. Reliabelnya suatu kuesioner ketika kuesioner tersebut telah diuji maka akan menghasilkan hasil

yang sama. Menurut (Sugiyono, 2016:121) uji reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama akan menghasilkan data yang sama.

4. Analisis Linear Berganda

Uji regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah positif atau negatif. Analisis ini digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat apakah positif atau negatif. Adapun formula yang digunakan dalam analisis linear berganda yaitu sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

Y	=	<i>Fraud</i> (Kecurangan)
a	=	Nilai Intercept (konstan)
b	=	Koefisien Regresi
X1	=	Skeptisisme Professional
X2	=	Independensi
X3	=	Kompetensi
X4	=	Pengalaman
e	=	Eror

5. Koefisien Determinasi (R²)

Menurut Ghozali (2011) koefisien determinasi merupakan uji yang digunakan untuk melihat seberapa kemampuan variabel bebas memperjelas variabel independen.

6. Uji t (Uji Parsial)

Menurut (Hengki Latan, 2013:81) uji t merupakan uji untuk melihat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat apakah kedua variabel tersebut berpengaruh secara parsial atau terpisah.

7. Uji Statistik F

Menurut (Hengki Latan, 2013:81) uji t merupakan uji untuk melihat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat apakah kedua variabel tersebut berpengaruh secara parsial atau terpisah.

Ho : Variabel-variabel independen (X) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Y).

Ha : Variabel-variabel independen (X) mempunyai pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Y).

3.7 Defenisi Operasional

1. Skeptisisme Profesional (X1)

Skeptisme profesional merupakan sikap bertanya-tanya, mencari dan ingin mengetahui secara pasti mengenai suatu tugas yang berhubungan dengan suatu tugas audit dalam melaksanakan tugasnya.

2. Independensi (X2)

Independensi merupakan suatu sikap yang konsisten terhadap pendirian diri yang tidak memihak ataupun dipengaruhi oleh orang lain.

3. Kompetensi (X3)

Kompetensi merupakan kemampuan atau pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang melalui sebuah pendidikan dan pengalaman.

4. Pengalaman Kerja (X4)

Pengalaman kerja merupakan suatu proses kejadian yang berulang yang diperoleh melalui suatu peristiwa tertentu.

5. *Fraud* (kecurangan)

Kecurangan merupakan suatu bentuk tindakan yang dapat merugikan dan menyengsarakan yang dilakukan secara sengaja oleh oknum atau pelaku tertentu.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Inspektorat se-Luwu Raya

A. Sejarah Singkat Inspektorat Kota Palopo

Kota Palopo berdiri pada Tahun 2002 berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2002 tentang pembentukan Kota Palopo dan Kabupaten Mamasa di provinsi Sulawesi Selatan. Dengan dibentuknya Kota Palopo menjadi didaerah otonom maka dibentuklah unit kerja sebagai pelaksana urusan pemerintah yang menjadi kewenangan daerah. Salah satu unit kerja yang dibentuk adalah unit kerja yang bertugas membantu walikota dalam melaksanakan pengawasan yaitu Inspektorat. Saat itu diberi nama Badan Pengawasan Daerah (BAWASDA). Dalam perkembangannya, terjadi perubahan peraturan pemerintah tentang nomenklatur atau penamaan unit kerja pengawasan yaitu BAWASDA berubah menjadi Inspektorat Daerah. Terakhir, berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 (Termasuk Perubahannya) tentang pemerintah daerah dan peraturan pemerintah nomor 18 tahun 2016 tentang organisasi perangkat daerah, ditetapkan menjadi Inspektorat. Dalam beberapa kurun waktu sejak dibentuknya, Inspektur sebagai pimpinan Inspektorat telah beberapa kali berganti yaitu yang pertama Drs. H. Hasyim Muhammad (Kepala Bawasda 2002-2003), kedua Drs. H. Bachtiar (Kepala Bawasda/Inspektur 2003-2011), Ketiga Drs. H. Darmo Junaid (Inspektur 2011-2014, Keempat Jamaluddin SH, MH (Inspektur 2014-2016) , Kelima H. Muhammad Samil Ilyas SE, MM (Inspektur 2016-2019), dan Keenam atau yang menjabat saat ini Drs. H. ASIR,MM (Inspektur 2020).

B. Sejarah Singkat Kabupaten Luwu

Inspektorat Kabupaten Luwu berdiri sejak tahun 2005 pada saat Kabupaten Luwu berpisah dengan Kota Palopo dan kemudian Belopa menjadi Ibu Kota Kabupaten Luwu. Sebelum otonomi daerah, Inspektorat bernama Inspektorat Wilayah Kabupaten (ITWILKAB) kemudian setelah otonomi daerah tepatnya tahun 2005 berubah nama menjadi Badan Pengawasan Daerah (BAWASDA) dan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2007 tentang Struktur Organisasi Pemerintah Daerah dan ditetapkanlah menjadi Inspektorat. Sejak berdirinya Inspektorat, Inspektur sebagai pimpinan Inspektorat telah beberapa kali berganti dan Inspektur Inspektorat kabupaten Luwu untuk periode saat ini yaitu Sakri, S.Pi, M.si.

C. Sejarah Singkat Inspektorat Luwu Utara

Inspektorat Kabupaten Luwu Utara berdiri sejak tahun 2020 pada saat Kabupaten Luwu Utara berpisah dengan Luwu Timur dan kemudian Masamba menjadi Ibu Kota Kabupaten Luwu Utara. Sebelum otonomi daerah, Inspektorat bernama Badan Pengawasan Daerah (BAWASDA) dan berdasarkan peraturan pemerintah Luwu Utara Nomor 5 Tahun 2012 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kabupaten Luwu Utara Nomor 11 Tahun 2008 tentang organisasi dan Tata kerja Inspektorat, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Lembaga Tekhnis Daerah dan Lembaga Lain Kabupaten Luwu Utara ditetapkanlah menjadi Inspektorat. Sejak berdirinya Inspektorat, Inspektur sebagai pimpinan Inspektorat telah beberapa kali

berganti dan Inspektur Inspektorat Kabupaten Luwu Utara untuk periode saat ini yaitu Muhtar Jaya, SE, M.Si

D. Sejarah Singkat Inspektorat Luwu Timur

Inspektorat Kabupaten Luwu Timur dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah nomor 4 Tahun 2008 tentang pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Badan Perencana Pembangunan Daerah dan Lembaga Tekhnis Daerah sebagai Pengawasan Internal Pemerintah melakukan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintah yang bersih dan akuntabel dilingkungan pemerintah daerah. Untuk melihat kondisi semua aspek yang terkait dengan eksistensi inspektorat kabupaten luwu timur beserta perkembangannya beberapa tahun terakhir, terutama menyangkut pelayanan publikk (*public service*) dan tanggung jawab (akuntabilitas), dalam upaya mewujudkan pengelolaa penyelenggaraan pemerintahan yang baik (*good governance*). Inspektur Inspektorat Kabupaten Luwu Timur untuk periode saat ini yaitu Salam Latief, SM, M.Si.

4.2 Deskripsi Statistik

4.2.1 Hasil Uji Keabsahan Data

A. Hasil Uji Validitas

Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas Skeptisisme Professional

Nomor Butir Pertanyaan	Pearson Correlation	Sig (2-Tailed)	Keterangan
1. (SP1)	,812**	,000	Valid
2. (SP2)	,849**	,000	Valid
3. (SP3)	,821**	,000	Valid
4. (SP4)	,764**	,000	Valid

5. (SP5)	,732**	,000	Valid
6. (SP6)	,723**	,000	Valid

Sumber: Data yang diolah 2020

Tabel 4.1 Menunjukkan bahwa variabel Skeptisisme Profesional memiliki nilai signifikansi dibawah 0,05, sehingga dapat memenuhi kriteria valid.

Tabel 4.2 Hasil Uji Validitas Kompetensi

Nomor Butir Pertanyaan	Pearson Correlation	Sig (2-Tailed)	Keterangan
1. (K1)	,709**	0,000	Valid
2. (K2)	,756**	0,000	Valid
3. (K3)	,709***	0,000	Valid
4. (K4)	,710**	0,000	Valid
5. (K5)	,767**	0,000	Valid
6. (K6)	,633**	0,000	Valid

Sumber: Data yang diolah 2020

Tabel 4.2 Menunjukkan bahwa variabel Kompetensi memiliki nilai signifikansi dibawah 0,05, sehingga dapat memenuhi kriteria valid.

Tabel 4.3 Hasil Uji Validitas Independensi

Nomor Butir Pertanyaan	Pearson Correlation	Sig (2-Tailed)	Keterangan
1. (IN1)	,782*	0,000	Valid
2. (IN2)	,819**	0,000	Valid
3. (IN3)	,719**	0,000	Valid
4. (IN4)	,749**	0,000	Valid
5. (IN5)	,765**	0,000	Valid

6. (IN6)	,740**	0,000	Valid
----------	--------	-------	-------

Sumber: Data yang diolah 2020

Tabel 4.3 Menunjukkan bahwa variabel Independensi memiliki nilai signifikansi dibawah 0,05, sehingga dapat memenuhi kriteria valid.

Tabel 4.4 Hasil Uji Validitas Pengalaman Kerja

Nomor Butir Pertanyaan	Pearson Correlation	Sig (2-Tailed)	Keterangan
1. (PK1)	,754**	0,000	Valid
2. (PK2)	,719**	0,000	Valid
3. (PK3)	,666**	0,000	Valid
4. (PK4)	,577**	0,000	Valid
5. (PK5)	,677**	0,000	Valid
6. (PK6)	,747**	0,000	Valid

Sumber: Data yang diolah 2020

Tabel 4.4 Menunjukkan bahwa variabel Pengalaman Kerja memiliki nilai signifikansi dibawah 0,05, sehingga dapat memenuhi kriteria valid.

Tabel 4.5 Hasil Uji Validitas *Fraud*

Nomor Butir Pertanyaan	Pearson Correlation	Sig (2-Tailed)	Keterangan
1. (F1)	,844**	0,000	Valid
2. (F2)	,801**	0,000	Valid
3. (F3)	,584**	0,000	Valid
4. (F4)	,808**	0,000	Valid
5. (F5)	,601**	0,000	Valid
6. (F6)	,803**	0,000	Valid

Sumber: Data yang diolah 2020

Tabel 4.5 Menunjukkan bahwa variabel *Fraud* memiliki nilai signifikansi dibawah 0,05, sehingga dapat memenuhi kriteria valid.

B. Hasil Uji Reliabilitas

Tabel 4.6 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Skeptisisme Professional	0,874	Reliabel
Kompetensi	0,804	Reliabel
Independensi	0,854	Reliabel
Pengalaman Kerja	0,775	Reliabel
<i>Fraud</i>	0,831	Reliabel

Sumber: Data yang diolah 2020

Tabel 4.6 Menunjukkan nilai *cronbach's alpha* atas variabel Skeptisisme Professional sebesar 0,874, Kompetensi, sebesar 0,804, Independensi sebesar 0,854, Pengalaman Kerja 0,775 dan variabel *Fraud* sebesar 0,610. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pernyataan dalam kuisioner ini reliabel karena mempunyai nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,6. Hal ini menunjukkan bahwa setiap item pertanyaan yang digunakan akan mampu memperoleh data yang konsisten yang berarti bila pernyataan itu diajukan kembali akan diperoleh jawaban yang relatif sama dengan jawaban sebelumnya.

4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

A. Hasil Uji Multikolonieritas

Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolonieritas

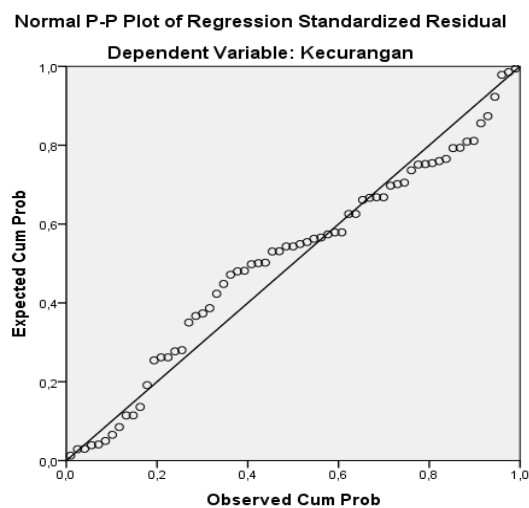
Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
Constant)	-8,472	5,432		-1,560	,124		

Skeptisisme Profesional	-,347	,136	-,223	-2,547	,013	,849	1,178
Independensi	,671	,155	,402	4,321	,000	,754	1,325
Kompetensi	-,384	,131	-,245	-2,924	,005	,926	1,080
Pengalaman Auditor	1,243	,205	,579	6,054	,000	,712	1,405

a. Dependent Variable: Kecurangan

Pada tabel 4.7, bahwa nilai tolerance pada program variabel Skeptisisme Profesional sebesar 0,849, Kompetensi sebesar 0,754, Independensi sebesar 0,712 yang berarti semua nilai tolerance pada variabel $X > 0,10$. Dan melihat dari nilai VIF, semua variabel X menunjukkan nilai $VIF < 10,00$. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

B. Uji Normalitas Data

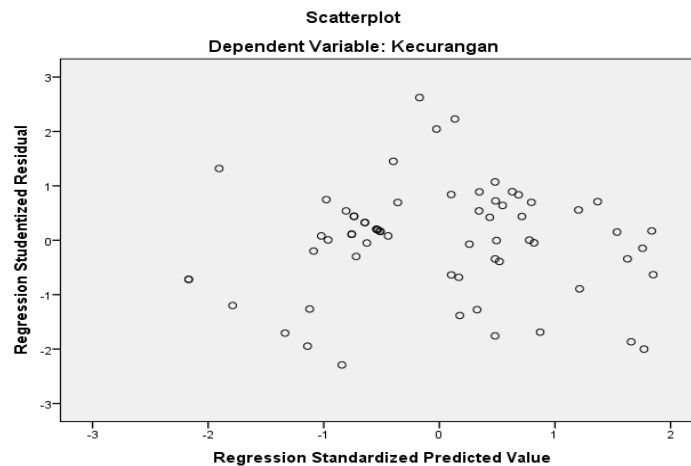


Sumber: Pengolahan data SPSS Lampiran 6

Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas

Gambar 4.1 Memperlihatkan penyebaran data yang berada disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, ini menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

C. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Pengolahan data SPSS Lampiran 6

Gambar 4.2 Grafik *Scatterplot*

Berdasarkan gambar 4.2 Grafik *scatterplot* menunjukkan bahwa data tersebar diatas dan dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y dan tidak terdapat suatu pola yang jelas pada penyebaran data tersebut. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model persamaan regresi.

4.2.3 Hasil Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan empat variabel yang terdiri atas tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Untuk mengetahui pola hubungan antar variabel, maka akan diuji tiga hipotesis yang telah diajukan sebelumnya menggunakan metode analisis regresi linear berganda.

Tabel 4.8 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-8,472	5,432		-1,560	,124
Skeptisisme Profesional	-,347	,136	-,223	-2,547	,013
Independensi	,671	,155	,402	4,321	,000
Kompetensi	-,384	,131	-,245	-2,924	,005
Pengalaman Auditor	1,243	,205	,579	6,054	,000

a. Dependent Variable: Kecurangan

Rumus yang didapatkan dari hasil pengujian:

$$+Y = -8,472 - 0,347X_1 + 0,671X_2 - 0,384X_3 + 1,242X_4 + e$$

Nilai konstanta dengan koefisien regresi pada tabel 4.8 dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Koefisien Konstanta sebesar -8.472 dengan nilai negatif, ini dapat diartikan bahwa Y (*Fraud*) akan bernilai -8.472 Skeptisisme Profesional, Kompetensi, Independensi dan Pengalaman Kerja masing-masing 0.
- b) Variabel Skeptisisme Profesional memiliki koefisien negatif sebesar -0,347. Nilai koefisien regresi negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu persen variabel Skeptisisme Profesional dengan asumsi variabel lain tetap, maka akan menurunkan kemampuan auditor dalam mendeteksi *Fraud* sebesar 0,347 atau 34,7%.
- c) Variabel Independensi memiliki nilai koefisien regresi 0,671. Nilai koefisien regresi menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu persen variabel Independensi,

dengan asumsi variabel lain tetap maka akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* sebesar, 0,671 atau 61,7%.

- d) Variabel Kompetensi memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar 0,384. Nilai koefisien regresi negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu persen variabel Kompetensi, dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menurunkan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* sebesar, 0,384 atau 38,4%.
- e) Variabel Pengalaman Kerja memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 1,242. Nilai koefisien regresi positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu persen variabel Pengalaman Kerja, dengan asumsi variabel lain tetap maka akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi *Fraud* sebesar, 1,242 atau 124,2%.

a. Uji-t (Parsial)

Tabel 4. 9 Hasil Uji t (Parsial)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	-8,472	5,432		
Skeptisisme Profesional	-,347	,136	-,223	-2,547	,013
Independensi	,671	,155	,402	4,321	,000
Kompetensi	-,384	,131	-,245	-2,924	,005
Pengalaman Auditor	1,243	,205	,579	6,054	,000

a. Dependent Variable: Kecurangan

1. Uji Hipotesis 1: Pengaruh Skeptisisme Professional terhadap *Fraud*

Hasil uji hipotesis 1 dapat dilihat pada tabel 4.9, variabel Skeptisisme Professional memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,013 yang lebih kecil dari 0,05 dan memiliki nilai t-hitung negatif -2,547. Sehingga variabel Skeptisisme Professional berpengaruh terhadap *Fraud*, dan dapat dikatakan bahwa H1 diterima, yang berarti bahwa semakin tinggi Skeptisisme Professional yang diterima maka *Fraud* akan semakin menurun.

2. Uji Hipotesis 2 : Pengaruh Independensi terhadap *Fraud*.

Hasil uji hipotesis 2 dapat dilihat pada tabel 4.9, variabel Independensi memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 dan memiliki nilai t-hitung positif 4,321. Sehingga variabel Independensi berpengaruh terhadap *Fraud* dan dapat dikatakan bahwa H2 diterima, yang berarti bahwa semakin tinggi Independensi maka *Fraud* cenderung akan semakin meningkat.

3. Uji Hipotesis 3 : Pengaruh Kompetensi terhadap *Fraud*.

Hasil uji hipotesis 3 dapat dilihat pada tabel 4.9, variabel Kompetensi memiliki tingkat signifikan sebesar 0,005 yang lebih kecil dari 0,05 dan memiliki nilai t-hitung negatif -2,924. Sehingga variabel Kompetensi berpengaruh terhadap *Fraud* dan dapat dikatakan bahwa H3 diterima, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat Kompetensi maka *Fraud* cenderung semakin menurun.

4. Uji Hipotesis 4 : Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap *Fraud*.

Hasil uji hipotesis 3 dapat dilihat pada tabel 4.9, variabel Kompetensi memiliki tingkat signifikan sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 dan memiliki nilai t-hitung positif 6,054. Sehingga variabel Pengalaman Kerja berpengaruh terhadap *Fraud* dan dapat dikatakan bahwa H4 diterima, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat Pengalaman Kerja maka *Fraud* cenderung akan semakin meningkat.

b. Hasil Uji Koefisien determinasi

Tabel 4. 10 Hasil Uji Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,780 ^a	,609	,583	2,85615

a. Predictors: (Constant), Pengalaman Auditor, Kompetensi, Skeptisisme Profesional, Independensi

b. Dependent Variable: Kecurangan

Hasil Analisis Uji Koefisien berganda tersebut dapat terlihat dari adjusted R Square sebesar 0,583 menunjukkan bahwa *fraud* dipengaruhi oleh 3 variabel yaitu skeptisisme profesional, independensi, kompetensidan pengalaman kerja sebesar 58,3% sisanya 41,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

4.3 Diskusi dan Pembahasan hasil Analisis

4.3.1 Pengaruh skeptisisme profesionalisme terhadap *fraud*

Hasil penelitian pengaruh skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* mendukung hipotesis pertama yang menyatakan skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan (*fraud*).

Sejalan dengan teori atribusi yang dimana penyebab seseorang melakukan sesuatu dipengaruhi oleh perilaku individu tersebut. Dalam hal ini skeptisisme profesional yang berarti sikap atau perilaku yang melatarbelakangi auditor dalam melaksanakan tugasnya. Ketika sikap atau perilaku seseorang dimanfaatkan dengan baik maka akan menghasilkan hasil yang baik pula, sebagai contoh seorang auditor yang skeptis, tidak akan menerima begitu saja penjelasan dari klien, tetapi akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti dan konfirmasi mengenai obyek yang dipermasalahkan.

Auditor yang memiliki sikap skeptis cenderung akan selalu bertanya-tanya terhadap sesuatu hal yang ditemukannya, tidak cepat puas dengan hasilnya, dan selalu memiliki sikap penasaran. Semakin skeptis seorang auditor maka auditor akan lebih berhati-hati dalam membuat keputusan dengan cara mencari bukti atau informasi tambahan untuk mendukung kesimpulannya.

Skeptisisme profesional dicerminkan dengan sikap interogatif, kehati-hatian dalam mengambil keputusan, rasa ingin tahu, pemahaman interpersonal, percaya diri dan keyakinan dalam mengambil keputusan (Hurt et al, 2001: 17). Interogatif berarti auditor mempunyai sikap yang selalu mempertanyakan atas sesuatu yang terjadi, hati hati dalam mengambil keputusan berarti bahwa seorang auditor dalam mengambil keputusan merupakan keputusan yang paling tepat dan paling layak diambil, rasa ingin tahu berarti kemauan seorang auditor untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan, pemahaman interpersonal berarti bahwa keinginan untuk memahami individu lebih mendalam, percaya diri berarti bahwa seorang auditor harus percaya terhadap kemampuan diri sendiri, yakin dalam

mengambil keputusan berarti bahwa seorang auditor harus yakin akan setiap keputusan yang diambil atau dengan kata lain tidak mengaharap keberuntungan.

Sikap tersebut harus dimiliki seorang auditor dalam pelaksanaan audit, sehingga auditor tidak percaya begitu saja terhadap asersi yang diberikan manajemen, namun auditor harus mampu menemukan bukti yang mendukung asersi tersebut. Apabila terjadi kecurangan, dengan sikap skeptis yang tinggi maka auditor lebih mungkin untuk menemukan kecurangan tersebut.

Dengan demikian, sikap skeptis yang dimiliki oleh seorang auditor akan membantunya dalam mendeteksi segala bentuk kecurangan baik yang akan terjadi dan yang belum terjadi, sehingga kemungkinan kecurangan yang akan terjadi dapat dihindari dan dicegah.

Dalam penelitian ini skeptisisme profesional memiliki pengaruh dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan, yang berarti para auditor yang bekerja di Inspektorat Luwu Raya telah menanamkan sikap skeptis dengan baik dan telah mengaplikasikannya kedalam pekerjaannya sehari-hari. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Simanjuntak, Hasan, & Ali (2015), Kristen Satya Wacana (2008) dan Butar & Perdana (2017) yang mengatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan.

Sementara berbeda dengan penelitian menurut Suryanto, et al. (2016) dan Budianto (2017) keduanya menyimpulkan bahwa tidak berpengaruh skeptisisme profesional terhadap pendeteksian kecurangan mungkin disebabkan karena tingkat skeptisisme yang dimiliki oleh setiap auditor berbeda-beda.

4.3.2 Pengaruh independensi terhadap *fraud*

Hasil penelitian pengaruh independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* mendukung hipotesis kedua yang menyatakan “Independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan (*fraud*)”. Hasil penelitian ini didukung oleh teori atribusi yang dimana sikap atau perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Independensi dalam penelitian ini dipengaruhi oleh faktor internal. Independensi terdapat dalam diri seorang auditor yang nantinya akan membantu auditor dalam mengambil sebuah keputusan.

Seorang auditor dalam menjalankan tugasnya harus sikap yang teguh pendirian dan tidak terpengaruh oleh pihak lain, sehingga tidak terdapat adanya indikasi atau pengaruh terhadap dalam melakukan sebuah tugas audit. sikap independen sangat penting dimiliki oleh seorang auditor karena seorang auditor yang independen akan terlihat lebih bijaksana dalam memberikan sebuah opini atau asersi terhadap hasil auditnya.

Variabel independensi juga digunakan sebagai tolak ukur bagi seorang auditor untuk menilai apakah hasil dari pekerjaan seorang auditor tersebut berkualitas atau tidak. Berdasarkan data kuesioner yang dibagikan kemudian telah diolah dan dianalisis, menghasilkan sebuah temuan bahwa auditor yang bekerja di Inspektorat Luwu Raya telah memiliki sikap independen yang baik, tidak mudah terpengaruh atau dipengaruhi oleh pihak-pihak tertentu serta tidak memihak, sehingga dalam pelaksanaan tugasnya pekerjaan yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugiarni & Datriana (2017), Trinanda (2016) dan Adnyani, Atmadja, & Herawati (2014) yang menghasilkan temuan variabel independensi memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan (*fraud*), yang dimana auditor yang independen, jujur, dan tidak mudah terpengaruh akan lebih mampu untuk melakukan tugas pemeriksaannya dengan baik dan terhindar dari segala bentuk kecurangan (*fraud*),

Sementara berbeda dengan penelitian Agustina dan Poerwati (2013) dan Hermiyanty, Wandira Ayu Bertin (2017) yang menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

4.3.3 Pengaruh kompetensi terhadap *fraud*

Hasil penelitian kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan mendukung hipotesis ketiga yang menyatakan “Kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan (*fraud*)”. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori atribusi yang menyatakan bahwa sikap atau perilaku seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Dalam penelitian ini variabel kompetensi dipengaruhi oleh faktor eksternal. Variabel kompetensi timbul dan muncul dari proses pembelajaran yang meliputi pengetahuan dan pengalaman.

Dalam konteks ini, kompetensi seorang auditor diperoleh dari hasil pembelajaran mengenai pengetahuan dan pengalaman dalam bidangnya. Seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan yang memadai, serta *skill* atau keahlian khusus di bidangnya. Seseorang yang memiliki

kompetensi yang memadai tentu saja akan melaksanakan tugas auditnya dengan baik, mampu mengupgrade kemampuan atau *skill* melalui kompetensi yang dimilikinya.

Disamping itu, auditor yang berkompeten dibidangnya tentu akan semakin mampu untuk mendeteksi segala bentuk kecurangan yang akan terjadinya, dengan kemampuan yang dimilikinya penyimpangan atau kekeliruan yang terdapat di laporan keuangan tentu akan dengan mudah untuk dideteksi dan dicegah oleh auditor. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Anugerah & Akbar (2014), Sandi Prasetyo (2013) dan Widiyastuti & Pamudji (2009) yang menyatakan bahwa kompetensi memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi dan mencegah terjadinya kecurangan (*fraud*).

Sementara berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Atmaja (2016) dan Pambudi (2016) yang dimana variabel kompetensi tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan (*fraud*) hal ini terjadi disebabkan karena saat ini modus kecurangan yang dilakukan semakin kompleks dan canggih serta menuntut kemampuan yang lebih spesifik dalam mendeteksi *fraud* tersebut.

4.3.4 Pengaruh pengalaman kerja terhadap *fraud*

Hasil penelitian pengaruh pengalaman kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* mendukung hipotesis keempat yang menyatakan “Pengalaman kerja berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan(*fraud*)”. Hasil penelitian ini didukung oleh teori

atribusi yang menyatakan bahwa sebab perilaku seorang individu dipengaruhi oleh 2 faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap variabel pengalaman kerja dikarenakan pengalaman kerja berasal dari luar pribadi seseorang, diperoleh berdasarkan kejadian yang dialami dan yang telah dilalui.

Variabel pengalaman kerja telah dipandang sebagai variabel penting dalam mendeteksi sebuah kecurangan, auditor yang memiliki pengalaman yang banyak akan lebih mudah untuk dapat mendeteksi segala bentuk penyimpangan-penyimpangan. Pengalaman yang diukur dengan lama bekerja dan banyaknya tugas pemeriksaan dapat menggambarkan bawa semakin lama bekerja dan banyaknya tugas pemeriksaan maka auditor akan memiliki pengalaman yang banyak untuk dapat melakukan audit dengan baik, sehingga dengan pengalaman yang dimilikinya seorang auditor akan semakin terbiasa dan terampil dalam menjalankan tugas auditnya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian menurut Juliarsa (2014) Hal ini menunjukkan semakin banyaknya pengalaman yang dimiliki seorang auditor akan semakin mengerti bagaimana menghadapi masalah atau objek pemeriksaan, sedikitnya pengalaman yang dimiliki seorang auditor akan maka kurang baik pendeteksian kecurangan yang dilakukan, sejalan dengan Hilmi (2011) menunjukkan bahwa pengalaman berpengaruh dalam pendeteksian kecurangan. Hal ini berarti auditor yang memiliki pengalaman lebih banyak akan mampu mendeteksi kecurangan dari pada auditor yang tidak atau kurang mempunyai pengalaman.

Sama halnya dengan penelitian Hasanah (2010) dan Trisna dan Aryanto (2016) menunjukkan bahwa pengalaman memiliki pengaruh dalam pendeteksian kecurangan. Semakin auditor memiliki pengalaman audit maka semakin meningkat kualitas hasil pemeriksaan yang dilakukan, dan semakin sering seorang auditor melakukan pekerjaan yang sama semakin terampil dan semakin cepat dia menyelesaikan pekerjaan tersebut.

Sementara berbeda dengan penelitian Fullerton dan Durtschi (2004) dan Novita (2016) yang menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh antara lama bekerja auditor dengan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, pengujian hipotesis, dan pembahasan yang telah dilakukan yaitu mengenai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor Internal Dalam Mendeteksi Dan Mencegah *Fraud* Pada Laporan Keuangan Pemerintah Daerah pada kantor inspektorat di Luwu Raya (Kota Palopo, Kabupaten Luwu, Kabupaten Luwu Utara, dan Kabupaten Luwu Timur) maka disimpulkan bahwa:

1. Skeptisisme profesional berpengaruh terhadap *fraud* pada Kantor Inspektorat Luwu Raya (Kota Palopo, Kabupaten Luwu, Kabupaten Luwu Utara, dan Kabupaten Luwu Timur). Sehingga hipotesis pertama diterima
2. Independensi berpengaruh terhadap *fraud* pada Kantor Inspektorat Luwu Raya (Kota Palopo, Kabupaten Luwu, Kabupaten Luwu Utara, dan Kabupaten Luwu Timur). Sehingga hipotesis kedua diterima
3. Kompetensi berpengaruh terhadap *fraud* pada Kantor Inspektorat Luwu Raya (Kota Palopo, Kabupaten Luwu, Kabupaten Luwu Utara, dan Kabupaten Luwu Timur). Sehingga hipotesis ketiga diterima
4. Pengalaman Kerja berpengaruh terhadap *fraud* pada Kantor Inspektorat Luwu Raya (Kota Palopo, Kabupaten Luwu, Kabupaten Luwu Utara, dan Kabupaten Luwu Timur). Sehingga hipotesis keempat diterima

5.2 Saran

1. Untuk penelitian selanjutnya agar meneliti variabel-variabel lain yang mempengaruhi *fraud* (kecurangan).
2. Dimana dari model penelitian yang digunakan, diketahui bahwa variabel penelitian yang digunakan hanya dapat menjelaskan sebesar 58,3% sisanya 41,7% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti, sehingga untuk lebih memperkuat hasil penelitian perlu adanya tambahan variabel bebas.
3. Penelitian ini hanya menggunakan instrumen kuesioner, sehingga kemungkinan masih adanya ketidakakuratan atas jawaban responden, dengan demikian untuk mengatasi kemungkinan tersebut harus didukung dengan menggunakan metode wawancara.

